

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah yang diberikan Allah dan menjadi impian setiap pasangan suami istri.<sup>1</sup> Kehadiran seorang anak menjadi pelengkap kebahagiaan di dalam suatu keluarga. Orang tua selalu mengharapkan anak lahir dengan kondisi sehat dan sempurna. Setiap orang tidak ingin lahir ke dunia dengan menyandang kelainan maupun kecacatan. Namun, pada kenyataannya tidak semua anak lahir sesuai dengan harapan orang tua yaitu anak terlahir dengan kondisi mengalami kelainan atau berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan, kelainan atau memiliki keterbatasan dan keterlambatan di salah satu atau beberapa kemampuan baik fisik maupun psikologis.<sup>2</sup>

Kelahiran seorang anak berkebutuhan khusus tidak mengenal berasal dari keluarga kaya atau miskin, keluarga berpendidikan, keluarga yang taat beragama atau tidak. Orang tua tidak mampu menolak kelahiran anak berkebutuhan khusus. Kehadiran anak berkebutuhan khusus seringkali menyebabkan stres dan menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua. Penelitian Gupta dan Singhal menunjukkan bahwa tingkat stres pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus lebih tinggi daripada orang tua

---

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak: Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), h. 15

<sup>2</sup> Dinie Ratri Desinigrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), h. 2

yang memiliki anak normal, tingkat stres pada ibu sebesar 70% dan ayah sebesar 40%.<sup>3</sup> Seorang ibu khususnya sangat rentan terkena stres karena ibu memiliki peran yang banyak dalam pengasuhan anaknya, sehingga ibu dipandang lebih dekat dengan anak-anaknya jika dibandingkan dengan ayah. Ayah merupakan kepala keluarga yang berperan sebagai pencari nafkah utama, sehingga ayah jarang terlibat dalam pengasuhan anaknya. Sesuai dengan pernyataan tersebut, jika dilihat di sekolahpun anak lebih banyak di antar oleh ibunya dibanding oleh ayah, hal itupun yang terlihat di Rumah Hasanah. Dalam salah satu kegiatan Rumah Hasanah pada bulan Juli 2019 yaitu “Rumah Hasanah Berbagi”, yang mana dalam kegiatan tersebut melibatkan orang tua untuk menjadi panitia dan kebanyakan adalah sosok ibu. Sehingga ibu pasti lebih banyak mengetahui keadaan, kegiatan, dan kebutuhan anak dibandingkan sosok ayah. Hal ini menunjukkan bahwa ibu dinilai berperan penting dalam mengasuh dan membesarkan anak.

Saat seorang ibu dihadapkan pada suatu kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan tentu akan menimbulkan kekecewaan. Bukanlah hal yang mudah untuk bisa menerima keadaan anaknya yang berkebutuhan khusus, banyak tahap yang harus dilewati dan membutuhkan waktu yang tidak singkat. Menurut Mangunsong terdapat tiga tahap yang dilalui.<sup>4</sup> *Pertama*, ketika ibu mengetahui ada sesuatu yang berbeda pada anaknya kemudian ibu akan memastikan kembali kondisi anaknya dan mencoba memperoleh

---

<sup>3</sup> Nur Maulany Din El Fath, *Hubungan Antara Spiritualitas dengan Penerimaan Diri Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus*, (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, 2015), h. 4

<sup>4</sup> Retty Ulfasari, *Hubungan Kebersyukuran dan Kebahagiaan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus*, (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018), h. 3

diagnosis dari orang-orang yang ahli. *Kedua*, munculnya emosi negatif seperti perasaan kecewa, marah, sedih dan merasa bersalah pada dirinya sendiri. *Ketiga*, ibu mulai menyesuaikan diri dengan kondisi anaknya dan mencoba untuk menerima kekhususan yang dimiliki oleh anak. Tidak sedikit orang tua yang gagal melewati tahap tersebut bahkan bisa saja sudah sampai pada tahap akhir kemudian kembali lagi pada tahap awal.

Syukur merupakan cara yang bisa dilakukan orang tua agar bisa menerima kondisi anaknya. Menurut Maslow penerimaan diri merupakan sikap positif di mana seseorang dapat menerima keadaan diri secara tenang dengan segala kelebihan dan kekurangan.<sup>5</sup> Seseorang yang sudah mampu memahami dan mengerti dengan keadaan dirinya sendiri, maka akan mampu menghargai dan memahami keadaan orang lain. Penerimaan diri yang dilakukan orang tua sangat berdampak besar bagi perkembangan anak termasuk dalam proses pengasuhan bagi anak berkebutuhan khusus.

Sebagai contoh kasus, pada bulan November 2018 seorang Ibu di Kediri tega membuang bayinya karena malu dengan berat badan bayi yang dilahirkannya tidak ideal sehingga khawatir jika tumbuh kembangnya tidak sempurna atau mengalami kecacatan.<sup>6</sup> Kasus yang sama terjadi di Aceh, seorang ibu membuang anaknya karena terlahir cacat, tidak bisa berjalan dan

---

<sup>5</sup> Rizka Magenta, *Penerimaan Diri (Self Acceptance) Pada Indigo*, (Skripsi Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015), h. 12

<sup>6</sup> Agus Fauzul Hakim, *Kasus Ibu Buang Bayi Karena Malu Anaknya Dikhawatirkan Cacat*. (Kediri: Kompas, 2018), dari: <https://regional.kompas.com/read/2018/11/14/10182571/kasus-ibu-buang-bayi-karena-malu-anaknya-dikhawatirkan-cacat-terungkap-dari>

berbicara.<sup>7</sup> Dari kedua kasus itu, kurangnya bersyukur bisa menjadi faktor seorang ibu tega membuang bayinya.

Syukur atau bersyukur berarti berterima kasih terhadap suatu nikmat atau pemberian.<sup>8</sup> Menurut Imam Al-Ghazali syukur merupakan ekspresi atau wujud rasa terimakasih atas nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepada kita.<sup>9</sup> Nikmat bukan hanya hal yang mendatangkan kebahagiaan saja, ujian atau cobaan juga merupakan suatu nikmat dari Allah kepada hamba-Nya untuk mengetahui mana yang benar-benar bersyukur dan mana yang tidak.<sup>10</sup>

Syukur bisa dipraktikkan dengan cara mengakui terhadap anugerah yang telah diberikan.<sup>11</sup> Dengan bersyukur seorang ibu akan mencari tahu tentang kondisi anaknya dan mempersiapkan dengan tepat mengenai model pengasuhan yang harus diterapkan pada anak yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga dapat memaksimalkan perkembangan dan pertumbuhan anak. Karena anak berkebutuhan khusus membutuhkan pengasuhan yang berbeda dan lebih dari anak pada umumnya.

Ibu yang anaknya tergabung di Rumah Hasanah dapat menjadi salah satu bukti bahwa mereka memiliki keinginan dan usaha agar anaknya dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Selain itu, mereka juga berusaha untuk mencari wadah yang cocok untuk berbagi informasi mengenai anak berkebutuhan khusus. Ibu yang bersyukur akan menerapkan pola asuh yang

---

<sup>7</sup> Bakri, *Cukup Satu Ayah Yang Buang Anak Cacat*. (Aceh: Tribun News, 2016), dari: <http://aceh.tribunnews.com/2016/05/16/cukup-satu-ayah-yang-buang-anak-cacat>

<sup>8</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 152

<sup>9</sup> Abdul Rosyad Shiddiq, *Terapi Sabar dan Syukur*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012), h. 80

<sup>10</sup> Hedi Fajar Rahadian, *Indahnya Bersyukur*, (Bandung: Marja, 2012), h. 20

<sup>11</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 152

baik terhadap anaknya, sehingga anak berkebutuhan khusus bisa mendapatkan haknya sebagai anak dalam sebuah keluarga sebagaimana anak pada umumnya, seperti memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga ataupun masyarakat dan haknya untuk mngenyam pendidikan. Dengan penanganan yang baik maka anak-anak berkebutuhan khusus ini dapat berkembang secara optimal. Dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Implementasi Syukur Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Rumah Hasanah Kota Bandung)”.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemahaman ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus tentang syukur?
2. Bagaimana implementasi syukur pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus?
3. Bagaimana hasil implementasi syukur ibu terhadap pola asuh pada anak berkebutuhan khusus?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pemahaman ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus tentang syukur.
2. Untuk mengetahui implementasi syukur pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
3. Untuk mengetahui hasil implementasi syukur ibu terhadap pola asuh pada anak berkebutuhan khusus.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk tambahan teori mengenai rasa syukur ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan juga sebagai tambahan buku bacaan bagi para mahasiswa khususnya di prodi Tasawuf dan Psikoterapi.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah informasi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai syukur dan bagi masyarakat pada umumnya yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk selalu mensyukuri dan menerima segala kondisi anaknya.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

“Syukur atau bersyukur merupakan suatu ungkapan rasa terima kasih seorang hamba atas semua nikmat yang Allah berikan kepadanya.”<sup>12</sup> Syukur merupakan bagian dari akhlak mahmudah atau akhlak terpuji. Syukur atau bersyukur sangat diperlukan dalam kehidupan ini, karena apapun yang kita lakukan dan kita miliki merupakan pemberian dari Allah. Allah yang telah memberikan nikmat kepada manusia, baik berupa penglihatan, pendengaran, kesehatan, rezeki ataupun nikmat lainnya. Begitupun dengan permasalahan yang dihadapi, merupakan bagian dari hal yang harus disyukuri.

---

<sup>12</sup> M.Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 81

Bersyukur bukan hanya dilakukan ketika mendapatkan nikmat yang mendatangkan kebahagiaan saja, tetapi sebuah cobaan atau ujianpun termasuk bagian dari nikmat yang harus tetap kita syukuri.<sup>13</sup> Hal inilah yang sering dilupakan, saat diberikan cobaan atau diberikan sesuatu yang diluar dari apa yang diharapkan seringkali orang-orang mengeluh karena merasa kecewa dengan realitas yang terjadi. Begitupun kehadiran anak berkebutuhan khusus, tidak ada satupun orang tua yang menginginkan anaknya terlahir dengan kondisi memiliki kekurangan atau keterbatasan. Anak adalah amanah yang Allah titipkan kepada orangtua. Sebagai amanah, kehadiran anak di tengah keluarga harus disyukuri.<sup>14</sup>

Abdullah al-Ansari menyebutkan tiga tahapan syukur, yaitu *pertama*, mensyukuri hal-hal yang disukai. *Kedua*, syukur karena mendapatkan sesuatu yang tidak disukai, hal ini dilakukan dengan cara menahan amarah, tidak mengeluh dan selalu berbaik sangka. *Ketiga*, syukur dengan segala nikmat yang didapat baik itu berupa kebahagiaan ataupun ujian karena percaya bahwa semua ini merupakan pemberian-Nya.<sup>15</sup>

Ibnu Qayyim menyebutkan bahwa syukur dibangun atas lima sendi yaitu kepatuhan orang yang bersyukur kepada Allah, kecintaan kepada Allah, pengakuan atas segala nikmat-nikmat-Nya, pujian atas nikmat-nikmat-Nya dan tidak menggunakannya nikmat yang diberikan-Nya untuk sesuatu yang tidak Dia sukai. Jika salah satu sendi tidak terpenuhi maka syukur bisa menjadi batal atau dianggap belum bersyukur.<sup>16</sup>

Menurut H Salim Bahreisy dalam terjemahan kitab *Al-Hikam*, syukur yaitu merasakan dalam hati, menyebutkan dengan lidah dan mengerjakan

---

<sup>13</sup> Hedi Fajar Rahadian, *Indahnya Bersyukur*, (Bandung: Marja, 2012), h. 20

<sup>14</sup> Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak: Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), h. 21

<sup>15</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 153

<sup>16</sup> Hedi Fajar Rahadian, *Indahnya Bersyukur*, (Bandung: Marja, 2012), h. 14

amal ibadah dengan seluruh anggota badan.<sup>17</sup> *Pertama*, syukur dengan hati yaitu menyadari bahwa nikmat yang telah diperoleh berasal dari Allah. *Kedua*, syukur dengan lisan yaitu mengakui anugerah dengan cara menyanjung dan memuji Allah atas nikmat-Nya dengan penuh kecintaan. *Ketiga*, syukur dengan perbuatan atau anggota badan artinya anggota tubuh digunakan untuk beribadah kepada Allah, melaksanakan ketaatan dan berusaha menghindari kesalahan.<sup>18</sup>

Pada umumnya orang-orang mengungkapkan syukur ketika Allah mendatangkan kenikmatan bagi mereka. Namun, ada juga orang yang bersyukur atas apapun yang Allah berikan, baik atau buruk ia terima dengan penuh keridhaan. Pada bentuk syukur inilah seorang hamba tidak akan membalas segala ketetapan Allah dalam bentuk kecewa atau tidak menerima apa yang telah Allah berikan. Ia mampu menahan amarah, tidak mudah mengeluh dan selalu bersikap tenang. Ada harapan dibalik kecemasan dan ada kemudahan dibalik kesusahan.

Kehadiran anak berkebutuhan khusus didalam sebuah keluarga dianggap sebagai suatu ujian yang harus dihadapi oleh orang tua. Tanpa disadari banyak sekali hikmah yang dapat diambil dari kehadiran anak berkebutuhan khusus tersebut didalam suatu keluarga. Jika kita tidak bersyukur, bukan saja nikmat kita yang tidak ditambah oleh Allah, bahkan nikmat itu juga bisa

---

<sup>17</sup> Farid Rusdiyanto, *Konsep Syukur dan Relevansinya Terhadap Kesehatan Mental Menurut Al-Ghazali*. (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015), h. 8

<sup>18</sup> Amir An-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf: Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer diterjemahkan oleh Hasan Abrori dari Al 'Ilmu An-Nafsi Ash-Shufiyah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 251



dicabut.<sup>19</sup> Banyak diluar sana yang diberikan ujian lebih besar dari kita, sehingga tidak ada alasan bagi kita untuk tidak bersyukur. Dengan syukur maka kita akan diberikan kekuatan yang luar biasa dalam menjalani kehidupan. Syukur juga dapat membentuk diri menjadi pribadi yang lebih bijaksana dalam menyikapi berbagai permasalahan dalam kehidupan.

#### **F. Permasalahan Utama**

Permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu ibu kandung yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus yang keberadaannya masih dipandang sebelah mata, bahkan tidak sedikit orang tua yang tidak bisa menerima keadaan anaknya yang terlahir dengan kondisi berkebutuhan khusus. Kurangnya rasa bersyukur menjadi salah satu faktor orang tua tidak bisa menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus. Seorang ibu khususnya berperan besar dalam pengasuhan anak, sehingga peran seorang ibu sangat berdampak bagi tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus.

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu bersumber pada jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan implementasi syukur ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

*Pertama*, penelitian Anggia Kargenti Evanurul Maretih dan Sri Rahmi Wahdani yang berjudul “Melatih Kesabaran Dan Wujud Rasa Syukur

---

<sup>19</sup> Yudy Effendy, *Sabar & Syukur*, (Jakarta: QultumMedia, 2012), h. 14

Sebagai Makna Coping Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis”.<sup>20</sup> Anggia dan Sri menyatakan bahwa kehadiran anak autis ditengah keluarga akan mempengaruhi kehidupan seluruh anggota keluarga terutama orang tua. Banyak kendala-kendala yang akan dialami, hingga menuntut orang tua untuk menemukan usaha penyelesaian (*coping*) yang tepat. Penyelesaian masalah yang dimaksud yaitu dengan kesabaran, rasa syukur dan mencari dukungan sosial. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa *coping* yang dilakukan orangtua akan bermanfaat untuk perkembangan anak dan orang tua lebih memaknai kehadiran anak autis yang dijadikan sebagai pembelajaran untuk melatih kesabaran dan perwujudan rasa syukur atas anugerah yang telah Allah berikan. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai rasa syukur pada orang tua, tetapi yang membedakan adalah fokus penelitian ini pada pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan membahas bagaimana pemahaman seorang ibu mengenai syukur, proses pelaksanaan syukur dan pengaruh syukur seorang ibu terhadap pola asuh pada anak berkebutuhan khusus.

*Kedua*, skripsi Evita Sari yang berjudul *Hubungan Rasa Syukur Dengan Kesejahteraan Spiritual Pada Mahasiswa*.<sup>21</sup> Evita Sari menyatakan bahwa usia mahasiswa merupakan usia yang masih terbilang labil dalam berbagai hal, untuk mengatasi hal tersebut seseorang harus memiliki sikap syukur untuk mengekspresikan perasaan emosional dalam diri. Sikap syukur akan

---

<sup>20</sup> Anggia Kargenti E.M. & Sri Rahmi W., “Melatih Kesabaran Dan Wujud Rasa Syukur Sebagai Makna Coping Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis” dalam *Jurnal Perempuan Agama dan Jender* (UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, 2017), Vol.16, No.1, h.13-31

<sup>21</sup> Evita Sari, *Hubungan Rasa Syukur dengan Kesejahteraan Spiritual pada Mahasiswa*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018)

membantu seseorang untuk bergerak maju dengan penuh antusias serta dapat meringankan masalah yang dialaminya, yang akhirnya dapat membantu seseorang dalam kesejahteraan spiritual untuk mengintegrasikan makna dan tujuan hidupnya. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara syukur dan kesejahteraan spiritual, rasa syukur menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan nilai kesejahteraan spiritual pada setiap individu. Semakin tinggi rasa syukur maka semakin tinggi pula kesejahteraan spiritual, begitupun sebaliknya semakin rendah nilai rasa syukur maka akan semakin rendah pula kesejahteraan spiritual di dalam diri setiap individu. Berbeda dengan penelitian Evita, penelitian ini membahas mengenai pemahaman, pelaksanaan dan pengaruh syukur seorang ibu terhadap pola asuh pada anak berkebutuhan khusus.

*Ketiga*, skripsi Farid Rusdiyanto yang berjudul *Konsep Syukur Dan Relevansinya Terhadap Kesehatan Mental Menurut Al-Ghazali*.<sup>22</sup> Farid menyatakan bahwa syukur merupakan salah satu cara untuk memperbaiki jiwa dan spiritual agar menjadikan mental yang sehat sehingga mendatangkan hal-hal yang positif. Manusia seringkali merasa tidak puas dengan apa yang ia miliki bahkan apa yang diharapkan seringkali tidak sesuai dengan kenyataannya, hal tersebut membuat resah hingga sulit untuk menyelesaikan segala masalah yang terjadi. Dengan bersyukur seseorang akan menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang buruk yang diberikan oleh Allah, sehingga syukur dapat mempengaruhi kondisi psikologis secara

---

<sup>22</sup> Farid Rusdiyanto, *Konsep Syukur dan Relevansinya terhadap Kesehatan Mental Menurut Al-Ghazali*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015)

maksimal. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa bahwa syukur menurut Al-Ghazali bisa termasuk ilmu atau perbuatan dan merupakan kebalikan dari sifat kufur. Relevansinya dengan kesehatan mental, bahwa syukur berperan untuk mencegah timbulnya gangguan kejiwaan dan berperan untuk membina kesehatan mental. Secara tidak langsung syukur dapat memberikan dampak positif pada diri manusia, sehingga manusia dapat mengetahui berbagai nikmat dan karunia yang telah Allah berikan, baik itu kelebihan maupun kekurangan.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian diatas terletak pada pelaksanaan syukur pada seorang ibu. Dalam penelitian ini, lebih memfokuskan pada pelaksanaan syukur pada seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, ibu yang dimaksud adalah ibu kandung. Sasaran penelitian ini adalah ibu yang anaknya tergabung di Rumah Hasanah. Di dalam penelitian ini akan dibahas mengenai pengertian syukur menurut ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, pelaksanaan syukur dan pengaruh syukur pada pola asuh seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.